

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dimulainya industrialisasi migas modern pada pertengahan abad ke-19, industri migas telah memainkan peran yang dominan bagi pertumbuhan ekonomi di berbagai belahan dunia, baik dari sisi penghasil (produsen) maupun dari sisi pengguna (konsumen). Begitu pula di Indonesia, dimana energi migas masih menjadi andalan utama perekonomian Indonesia, baik sebagai penghasil devisa maupun pemasok kebutuhan energi dalam negeri. Pembangunan prasarana dan industri yang sedang giat-giatnya dilakukan di Indonesia, membuat pertumbuhan konsumsi energi rata-rata meningkat terus dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Peningkatan yang sangat tinggi, melebihi rata-rata kebutuhan energi global, mengharuskan Indonesia untuk segera menemukan cadangan migas baru, baik di Indonesia maupun ekspansi ke luar negeri. Yang mana cadangan terbukti minyak bumi dalam kondisi *depleting*, sebaliknya gas bumi cenderung meningkat. Dimana saat ini perkembangan produksi minyak Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, sehingga perlu upaya luar biasa untuk menemukan cadangan-cadangan baru dan peningkatan produksi. (FEUI, 2014 :1)

Dalam hal ini, perusahaan Industri Migas mencoba memanfaatkan potensi sumber daya minyak dan gas bumi di Indonesia yang masih tergolong cukup besar untuk dikembangkan terutama di daerah-daerah terpencil, laut dalam, sumur-sumur tua, dan kawasan Indonesia Timur yang relatif belum dieksplorasi secara intensif. Sumber-sumber minyak dan gas bumi dengan tingkat kesulitan eksplorasi terendah praktis, kini telah habis dieksplorasi dan menyisakan tingkat kesulitan yang tinggi. Sangat jelas, bahwa mengelola ladang minyak sendiri menjanjikan keuntungan yang luar biasa signifikan, akan tetapi untuk dapat mengetahui potensi tersebut diperlukan teknologi yang mahal, modal yang besar, faktor waktu yang memadai dan memerlukan efisiensi yang maksimal serta *expertise* dari sumberdaya manusia terbaik. (FEUI, 2014 :1)

Dimana hal diatas juga yang baru-baru ini sedang dilakukan oleh salah satu perusahaan industri migas besar di Indonesia, yaitu PT Lapindo Brantas. Yang

mana Perusahaan migas PT Lapindo Brantas, berencana untuk melakukan eksplorasi pengeboran Migas di salah satu daerah di Jawa Timur, yaitu tepatnya di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Hal ini dikarenakan, selain memiliki potensi sumber daya alam disektor agraria atau pertanian, dibeberapa desa di Kecamatan Kesamben ini juga memiliki potensi sumber daya alam berupa kandungan minyak, dan gas bumi yang salah satunya berada di desa Blimbing. Adanya kandungan minyak dan gas bumi ini ditandai dengan air dibeberapa desa di Kecamatan Kesamben ini yang memiliki kandungan air yang berasa asin. Selain itu, ditandainya dengan banyaknya galian sumur-sumur pengeboran minyak dan gas yodium di sepanjang 3 desa dan salah satunya berada di desa Blimbing. (Berdasarkan hasil obsevasi pada 22 November 2018 di desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)

Hal tersebut, yang membuat PT Lapindo melirik desa Blimbing sebagai daerah yang cocok untuk pembangunan yang akan dilakukan oleh perusahaanya yaitu pengeboran disektor migas di desa Blimbing. Hal ini dikarenakan PT Lapindo Brantas sedang mengalami kelesuhan persediaan Migas perusahaan mereka, oleh karena itu perusahaan PT Lapindo Brantas mencari lokasi yang akan mereka eksplorasi kandungan sumber daya minyak dan gas bumi, guna untuk pemenuhan ketersediaan migas perusahaan mereka. Perencanaan Pengeboran migas yang akan dilaksanakan oleh PT Lapindo berada di salah satu titik lahan di desa Blimbing. Dilansir dari berita *online* Tempo.com tanggal 09 Mei 2018 memberitakan, adanya sumber daya alam berupa migas ini mulai dilirik oleh PT Lapindo Brantas. Hal ini terbukti dengan adanya surat pelayangan izin eksplorasi Lapindo di desa Blimbing yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh Pjs Bupati Jombang pada akhir Februari lalu, serta adanya janji dari pihak Lapindo untuk memberikan sosialisasi terhadap warga tentang adanya rencana pengeboran lapindo. Pemerintah dan PT Lapindo Brantas berpendapat bahwa adanya proyek pengeboran migas di desa Blimbing kecamatan Kesamben ini dapat meningkatkan kesejahteraan warga dan meningkatkan taraf hidup warga. Oleh karena itu, rencana pengeboran minyak gas di desa Blimbing kecamatan Kesamben dirasakan akan membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat Jombang, dan khususnya bagi warga desa Blimbing. (Kurniawati, 2018 Di akses

<https://bisnis.tempo.co/read/1031785/lapindo-mulai-eksporasi-lapangan-gas-jombang-2018> pada tanggal 23 Agustus 2018, pukul 09.30 WIB)

Namun adanya rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo Brantas ini tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan rencana pengeboran migas tersebut tidak didukung dengan baik oleh masyarakat setempat, khususnya warga di Dusun Kedondong Beluk Lor desa Blimbing kecamatan Kesamben. Hal ini terbukti dengan, warga desa Blimbing tidak menyetujui dan menolak adanya rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo Brantas. Warga desa Blimbing menolak rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo bukan tanpa alasan, warga merasa keberatan dan kecewa terhadap Perangkat Desa serta pada pihak PT Lapindo karena tidak mengadakan sosialisasi terlebih dahulu tentang adanya rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo, warga mengetahui bila akan ada rencana pengeboran migas setelah surat persetujuan perizinan pengeboran dikeluarkan oleh Kepala Desa dan sudah berupa adanya tanda tangan persetujuan pengeboran dari Kepala Desa. Warga kesal dan geram karena seharusnya Perangkat desa tidak memutuskan dengan sepihak dan seharusnya warga memiliki hak untuk memutuskan perizinan perencanaan pengeboran, karena yang akan merasakan dampaknya adalah warga desa setempat. (berdasarkan hasil observasi pada 17 Oktober 2018 di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang).

Selain itu warga desa Blimbing juga takut adanya pengeboran migas oleh PT Lapindo di desa mereka akan bernasib yang sama seperti yang terjadi di Sidoarjo, yaitu pengeboran yang gagal dan mengakibatkan puluhan desa di Sidoarjo tenggelam, dan juga warga desa merasa bahwa adanya pengeboran ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan mata pencahariaan, perekonomian yang mereka miliki, serta rusaknya lingkungan dan kelestarian ekosistem di tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan, warga desa sudah merasakan dampak negatif pada lingkungan mereka, dari adanya pembangunan pabrik Kimia Farma dan adanya galian sumur pengeboran pabrik PT Kimia Farma yang mengelilingi desa, warga desa Blimbing berfikir bagaimana jadinya desa Blimbing setelah adanya PT Kimia Farma dan pengeboran oleh PT Lapindo, yang mana Sumber daya alam dan kelestarian ekosistem desa mereka dirusak dan dikuras habis untuk

kepentingan-kepentingan perusahaan yang bersangkutan (berdasarkan hasil observasi pada 17 Oktober 2018 di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang).

Hal ini yang akhirnya mengakibatkan warga desa mulai sering membicarakan permasalahan tentang rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo, dengan warga-warga desa lainnya mereka merasa khawatir dan takut akan dampak-dampak yang akan terjadi, setiap mereka berkumpul di depan rumah, atau diwarung mereka selalu membicarakan tentang ketidaksetujuan mereka terhadap rencana pengeboran tersebut. Selain itu, warga desa juga menggelar acara doa bersama (istiqosah) sebagai bentuk protes dan penolakan mereka terhadap rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo, di desa Blimbing (berdasarkan hasil observasi pada 17 Oktober 2018 di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang).

Namun upaya yang dilakukan oleh warga desa Blimbing di atas, dirasa tidak efisien dan dinilai tidak memberikan perubahan yang mereka inginkan, yang kemudian pada akhirnya warga desa memutuskan untuk melakukan berbagai bentuk aksi perlawanan yang bertujuan untuk tetap mendapatkan hak-haknya dan menuntut sebuah keadilan, serta upaya untuk mempertahankan apa yang mereka miliki, yaitu keamanan dan ketentraman di desa Blimbing. Warga desa Blimbing, melakukan aksi perlawanan itu bersama suatu gerakan yang mendampingi dan membantu warga untuk melakukan berbagai aksi perlawanan. Gerakan tersebut bernama FORWAPALA (Forum warga peduli Lingkungan dan Agraria). (berdasarkan Observasi tanggal 09 Desember 2018 di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)

Gerakan FORWAPALA tersebut, merupakan gerakan yang didirikan oleh pemuda-pemuda desa Blimbing, dan gerakan FORWAPALA ini sudah berdiri sejak sebelum adanya permasalahan pembangunan Jalan Tol di desa Blimbing. Gerakan FORWAPALA tersebut didirikan dengan tujuan sebagai bentuk wadah aspirasi warga desa terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi atau yang dihadapi oleh warga desa Blimbing, serta untuk menaungi atau mengayomi dan sebagai jembatan maupun pelindung warga desa yang terkena masalah yang

menyangkut lingkungan dan keamanan desa.(berdasarkan Observasi tanggal 09 Desember 2018 di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)

Warga yang tergabung dalam gerakan FORWAPALA melakukan aksi perlawanan dengan cara Berdemonstasi di Kantor Kecamatan Kesamben dan di Kantor Pemkab Jombang untuk menolak rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo. Bentuk perlawanan berupa aksi Demonstrasi ini dilakukan gerakan FORWAPALA mengingat bahwa pada zaman reformasi ini setiap warga negara diberikan akses untuk bebas mengeskpresikan dirinya untuk berkumpul, berpendapat melakukan demonstrasi, mengkritik pemerintah, tanpa harus takut dengan tindakan represif pemerintah (Muary,dkk, 2017:253). Yang mana adanya keterbukaan peluang politik inilah yang dimanfaatkan oleh gerakan FORWAPALA untuk melakukan aksi demonstrasi sebagai wujud perlawanan untuk menolak rencana pengeboran Migas oleh PT Lapindo. Selain itu, gerakan FORWAPALA melakukan aksi demonstrasi ini dikarenakan adanya tekanan-tekanan atau represi dari Pemerintah Jombang, dan Pemerintah desa Blimbing yang mengakibatkan munculnya aksi perlawanan oleh gerakan FORWAPALA untuk menolak rencana pengeboran Migas oleh PT Lapindo.(berdasarkan Observasi tanggal 09 Desember 2018 di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)

Dalam aksi penolakan rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo Gerakan FORWAPALA ini beserta warga desa Blimbing khususnya warga dusun Kedongdong Bluk Lor berupaya menggunakan berbagai cara atau strategi perlawanan di dalam melancarkan aksi-aksi perlawanannya. Gerakan FORWAPALA ini, melakukan berbagai cara atau stategi perlawanan ini dengan maksud untuk mempermudah serangan aksi-aksi perlawanan yang mereka lakukan, serta untuk mempermudah mendapatkan tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan yang ingin di capai oleh gerakan FORWAPALA dan warga desa Jombok. (berdasarkan Observasi tanggal 09 Desember 2018 di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)

Berdasarkan Permasalahan yang telah dijelaskan diatas, yaitu permasalahan yang terjadi pada warga desa Blimbing, maka hal inilah yang mendorong Peneliti untuk memfokuskan penelitiannya mengenai adanya upaya

strategi perlawanan oleh gerakan FORWAPALA beserta warga desa Blimbing terhadap rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo. Yang mana adanya gerakan perlawanan ini melibatkan ratusan warga desa Blimbing khususnya warga di dusun Kedongdong Beluk Lor desa Blimbing kecamatan Kesamben. Maka peneliti memutuskan untuk mengangkat judul **“Strategi Perlawanan FORWAPALA (Forum Warga Peduli Lingkungan dan Agraria) Dalam Menolak Rencana Pengeboran Migas Oleh PT Lapindo Brantas (Studi Kasus di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil satu rumusan masalah yang akan menjadi fokus bahasan, yaitu bagaimana strategi perlawanan FORWAPALA (Forum Warga Peduli Lingkungan dan Agraria) dalam menolak rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo Brantas di Desa Blimbing, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi perlawanan FORWAPALA (Forum Warga Peduli Lingkungan dan Agraria) dalam menolak rencana pengeboran migas oleh PT Lapindo Brantas di Desa Blimbing, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan kajian tentang Masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, terutama tentang permasalahan yang terjadi pada masyarakat di Desa Blimbing Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

2. Manfaat Praktis

- Dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan perlu memahami pengetahuan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan tema penelitian ini.